

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa kehadiran orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, manusia senantiasa terlibat dalam interaksi sosial yang mencakup komunikasi, sosialisasi, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Pada proses ini, manusia menunjukkan simpati dan empati, serta memiliki kecenderungan untuk membangun hubungan yang erat, menjunjung tinggi toleransi, dan saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui kerangka interaksi sosial tersebut, terbentuklah kolaborasi dan dukungan timbal balik yang memungkinkan tercapainya tujuan pribadi dan kolektif.

Kecenderungan manusia untuk berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain sejalan dengan pandangan Field (2022) dalam bukunya *Sosial Capital*, yang menjelaskan bahwa manusia tidak dapat mencapai tujuannya secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Bila hal tersebut dilakukan sendirian, maka akan dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Untuk mempermudah pemenuhan kebutuhannya, manusia kemudian memanfaatkan berbagai sumber daya sosial yang tersedia di lingkungannya, salah satunya adalah modal sosial (*social capital*).

Modal sosial merupakan aset non-material yang dimiliki individu maupun kelompok sebagai alternatif dari bentuk modal lainnya seperti modal ekonomi, modal budaya, dan modal manusia (Bourdieu, 1986 dalam Fathy, 2019). Aset ini tidak hanya berperan dalam pencapaian tujuan individu, tetapi juga mendorong

terbentuknya hubungan timbal balik atau *resiprositas* antarkelompok dan masyarakat secara luas (Polanyi, 2018 dalam Prasetyo et al., 2023).

Sebagai aset non-materi, modal sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun interaksi sosial yang produktif, saling mendukung, dan berkontribusi pada kesejahteraan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Modal sosial mencakup relasi interpersonal, jaringan sosial, norma, dan nilai yang dianut secara bersama oleh individu maupun kelompok. Melalui modal sosial, manusia dapat membentuk ikatan yang kuat, menumbuhkan sikap toleransi, saling membantu, serta berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Salah satu ruang lingkup yang menjadi wadah tumbuhnya modal sosial adalah bidang pendidikan, khususnya di jenjang perguruan tinggi. Pada konteks ini, interaksi yang terbangun antar mahasiswa, dosen, dan berbagai elemen kampus lainnya menjadi sarana penting bagi terbentuknya jaringan sosial yang saling menguatkan. Universitas Negeri Medan (UNIMED), sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Sumatera Utara, turut mendukung upaya pemerataan akses pendidikan tinggi melalui kerja sama dengan pemerintah dalam penyelenggaraan program afirmasi pendidikan tinggi (ADik).

Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) merupakan program beasiswa yang diluncurkan pada tahun 2012 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk memberikan akses pendidikan tinggi kepada mahasiswa dari daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), anak-anak tenaga kerja Indonesia (TKI), serta kelompok rentan lainnya. Program ini dikelola oleh Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan (Puslapdik) dan pelaksanaannya didasarkan pada regulasi yang relevan, seperti Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2021, serta Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 28 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian.

Untuk memperkuat implementasinya, teknis pelaksanaan ADik diatur dalam Permendikbud Nomor 14 Tahun 2021 yang merupakan perubahan dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2020, dan diperbarui lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Program ini juga mengikuti prosedur seleksi penerimaan mahasiswa baru yang diatur dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 2 Tahun 2015 dan Nomor 45 Tahun 2015. (Sumber: <https://adik.kemdikbud.go.id/>).

Program ADik bertujuan untuk mengatasi ketimpangan akses pendidikan tinggi di Indonesia dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa dari daerah dengan keterbatasan geografis, ekonomi, dan sosial. Tujuan utamanya adalah memperluas kesempatan pendidikan bagi lulusan SMA/SMK dari daerah tertinggal, terpencil, terdepan, terdampak bencana, serta anak-anak TKI dan penyandang disabilitas. Program ini dirancang untuk menekan dampak ketertinggalan pendidikan yang dapat memperparah siklus kemiskinan dan ketimpangan pembangunan antarwilayah di Indonesia.

Beberapa kategori beasiswa dalam Program ADik antara lain: Beasiswa ADik Papua untuk putra-putri Orang Asli Papua (OAP), Beasiswa ADik Daerah Khusus untuk lulusan dari daerah 3T, Beasiswa ADik Anak TKI untuk anak-anak TKI di Malaysia, Beasiswa ADik Lulusan ADEM bagi peserta yang telah menamatkan

pendidikan menengah melalui program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM), dan Beasiswa ADik Disabilitas bagi penyandang disabilitas yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Program ini memberi kesempatan bagi lulusan SMA/SMK/ sederajat yang berprestasi akademik dari Papua, Papua Barat, dan daerah 3T untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi negeri unggulan di luar daerah asal mereka. Sehingga dengan demikian, program ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk memperluas akses pendidikan yang setara bagi seluruh anak bangsa.

Sebagai bagian dari implementasi program ini, Universitas Negeri Medan (UNIMED) menerima mahasiswa afirmasi dari berbagai kategori tersebut. Berdasarkan data pra-penelitian yang dihimpun, saat ini terdapat 89 mahasiswa ADik yang sedang menempuh pendidikan di UNIMED. Melalui program ini, mahasiswa ADik memperoleh berbagai bentuk dukungan, termasuk pembebasan biaya pendidikan, bantuan biaya hidup, asrama, serta fasilitas transportasi bagi mahasiswa dari daerah yang terisolasi atau memiliki tingkat konflik tinggi, seperti mahasiswa dari Papua dan Papua Barat. Berbagai bentuk bantuan ini bertujuan untuk mendukung keberhasilan studi dan membantu proses adaptasi mahasiswa di lingkungan akademik yang baru (Laporan Kinerja UNIMED, 2023: 30).

Namun, berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan penulis di asrama mahasiswa afirmasi pendidikan tinggi (ADik) Universitas Negeri Medan, ditemukan bahwa berbagai bentuk bantuan yang diberikan pemerintah belum sepenuhnya mampu mengatasi beragam kesulitan yang dihadapi mahasiswa ADik. Permasalahan tersebut tidak hanya bersumber dari keterbatasan finansial, tetapi juga dari keberagaman karakter dan latar belakang daerah asal mahasiswa, yang

kerap menciptakan jarak sosial antarindividu. Situasi ini menyulitkan proses adaptasi di lingkungan kampus, menghambat komunikasi, serta menimbulkan perasaan negatif seperti kebingungan, kecemasan, ketakutan, dan rasa minder.

Untuk mengatasi berbagai hambatan dalam proses penyesuaian diri, mahasiswa ADik berupaya memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar mereka guna membangun komunikasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan Universitas Negeri Medan. Salah satu strategi yang digunakan adalah membentuk dan memanfaatkan modal sosial. Pada konteks ini, modal sosial berperan penting sebagai sarana untuk menghadapi tantangan, membangun relasi yang sehat, serta menciptakan iklim sosial yang mendukung perkembangan akademik dan emosional mahasiswa.

Melalui modal sosial, mahasiswa ADik dapat menjalin hubungan yang dilandasi oleh komunikasi efektif, kerja sama (jaringan sosial), hubungan timbal balik (resiprositas), nilai-nilai bersama, serta rasa saling percaya dengan sesama mahasiswa, dosen, dan pihak-pihak lain di kampus. Modal sosial juga menjadi sumber dukungan emosional yang membantu mahasiswa mengatasi tekanan psikologis melalui interaksi dengan rekan seasal, mahasiswa non-afirmasi, maupun pihak-pihak lain yang peduli. Hal ini sejalan dengan konsep *sosial bonding*, *bridging*, dan *linking* yang dikemukakan oleh Woolcock (2001), yang menjelaskan bagaimana individu membangun kedekatan dalam komunitasnya (*bonding*), menjalin relasi lintas kelompok (*bridging*), dan mengakses jaringan dengan pemegang sumber daya atau kewenangan yang berbeda (*linking*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bertujuan untuk meneliti *Modal Sosial pada Mahasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Universitas Negeri*

Medan, dengan fokus pada analisis proses pembentukan modal sosial, identifikasi hambatan dalam membangunnya, eksplorasi strategi adaptasi yang diterapkan, serta evaluasi pengaruh modal sosial terhadap capaian akademik mahasiswa ADik. Penelitian ini menggunakan kerangka teori dari Woolcock (2001) mengenai *bonding*, *bridging*, dan *linking*, untuk memahami bagaimana mahasiswa ADik membangun jaringan internal, menjangkau pihak eksternal, serta mengakses sumber daya yang relevan di lingkungan kampus. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran resiprositas sebagai salah satu dimensi penting dalam dinamika pembentukan modal sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi modal sosial dalam membantu mahasiswa ADik menghadapi tantangan, dan meraih keberhasilan selama menjalani pendidikan di Universitas Negeri Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembentukan modal sosial pada mahasiswa afirmasi pendidikan tinggi (ADik) di Universitas Negeri Medan?
2. Kendala apa saja yang dihadapi oleh mahasiswa afirmasi pendidikan tinggi (ADik) dalam proses pembentukan modal sosial?
3. Strategi apa yang digunakan oleh mahasiswa afirmasi pendidikan tinggi (ADik) untuk mengatasi kendala dalam pembentukan modal sosial?
4. Bagaimana dampak modal sosial yang dimiliki oleh mahasiswa afirmasi pendidikan tinggi (ADik) terhadap kondisi akademik mereka di Universitas Negeri Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami proses pembentukan modal sosial pada mahasiswa afirmasi pendidikan tinggi (ADik) di Universitas Negeri Medan.
2. Untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan modal sosial.
3. Untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh mahasiswa afirmasi pendidikan tinggi (ADik) dalam mengatasi kendala dalam pembentukan modal sosial.
4. Untuk mengevaluasi dampak keberadaan modal sosial terhadap kondisi akademik mahasiswa afirmasi pendidikan tinggi (ADik) di Universitas Negeri Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi ke dalam dua aspek utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang Antropologi Sosial, Budaya, dan Pendidikan dengan fokus pada pemahaman proses pembentukan modal sosial, interaksi sosial, dan adaptasi dalam konteks universitas.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa afirmasi pendidikan tinggi (ADik) di Universitas Negeri Medan membentuk modal sosial, mengatasi tantangan yang muncul dalam proses tersebut, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kondisi akademik mereka.

1.4.2 Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI)

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dapat memanfaatkan data empiris penelitian ini untuk menyempurnakan program afirmasi pendidikan tinggi. Berdasarkan temuan mengenai pola interaksi sosial dan hambatan adaptasi mahasiswa ADik, DIKTI disarankan mengembangkan kebijakan yang lebih kontekstual, termasuk penguatan pembinaan karakter dan pendampingan sosial khusus bagi mahasiswa dari wilayah 3T dan kelompok marjinal.

2. Bagi Biro Kemahasiswaan Universitas Negeri Medan (WR III)

Biro Kemahasiswaan UNIMED diharapkan menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam merancang strategi komunikasi dan program pembinaan yang lebih inklusif. Informasi terkait kendala komunikasi, kepercayaan, dan integrasi sosial lintas komunitas dapat dijadikan dasar untuk membangun sistem pembinaan yang partisipatif, terbuka, dan berbasis kebutuhan riil mahasiswa ADik.

3. Bagi Pengelola Asrama Mahasiswa ADik

Pengelola asrama dianjurkan memanfaatkan gambaran mendalam tentang dinamika sosial, nilai dan norma yang terbentuk, jaringan internal mahasiswa, serta bentuk kepercayaan yang berkembang sebagai dasar menyusun pendekatan pembinaan berbasis kekeluargaan. Selain itu, penguatan kegiatan sosial yang mendorong kohesi dan solidaritas antar mahasiswa ADik juga sangat diperlukan.

4. Bagi Dosen dan Civitas Akademika

Dosen dan civitas akademika disarankan menggunakan hasil penelitian ini untuk membangun pendekatan pengajaran dan bimbingan yang lebih humanis, inklusif, serta adaptif terhadap latar belakang budaya dan pengalaman sosial mahasiswa ADik. Dengan demikian, proses pendidikan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan keberagaman mahasiswa.

Dosen dan civitas akademika disarankan menggunakan hasil penelitian ini untuk membangun pendekatan pengajaran dan bimbingan yang lebih humanis, inklusif, serta adaptif terhadap latar belakang budaya dan pengalaman sosial mahasiswa ADik. Dengan demikian, proses pendidikan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan keberagaman mahasiswa.

5. Bagi Mahasiswa ADik dan Peneliti Selanjutnya

Mahasiswa ADik dianjurkan menjadikan temuan ini sebagai refleksi pentingnya membangun modal sosial sebagai kekuatan kolektif untuk mendukung keberhasilan akademik dan integrasi sosial. Sementara itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil ini sebagai rujukan untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai hubungan modal sosial dan proses adaptasi mahasiswa afirmasi, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi multikultural.